

**PENGARUH KEGIATAN EKSTRAKURIKULER BERBASIS KEARIFAN LOKAL
TARI GANDRUNG TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK KASAR PADA ANAK
USIA 5-6 TAHUN TK ALIFIA TAHUN AKADEMIK 2025-2026**

Faisollah¹, Wijaya Adi Putra², Ratnasari Dwi Ade Chandra³

^{1,2,3}Universitas Argopuro PGRI Jember,

¹fai.sollah85@gmail.com, ²wijayaadi1988@gmail.com,

³ratnasaridwi082@gmail.com

Correspondent Author: ratnasaridwi082@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal tari Gandrung terhadap kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun di TK Alifia Tahun Akademik 2025–2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis quasi-eksperimen dan desain one group pretest–posttest. Subjek penelitian berjumlah 15 anak usia 5–6 tahun yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi terstruktur yang mencakup indikator koordinasi gerak, keseimbangan, kelincahan, dan kekuatan otot besar. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan uji t berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan motorik kasar anak meningkat dari 54,20 pada pretest menjadi 77,60 pada posttest. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$, yang menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan motorik kasar anak sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari Gandrung. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal tari Gandrung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun. Penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan seni tari berbasis budaya lokal sebagai alternatif kegiatan pembelajaran untuk mendukung perkembangan motorik kasar anak usia dini.

Kata kunci: tari Gandrung, kearifan lokal, kemampuan motorik kasar, anak usia dini, ekstrakurikuler

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of extracurricular activities based on local wisdom through Gandrung dance on the gross motor skills of children aged 5–6 years at TK Alifia in the 2025–2026 academic year. The study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a one group pretest–posttest design. The research subjects consisted of 15 children aged 5–6 years selected using a saturated sampling technique. Data were collected through structured observation sheets covering indicators of movement coordination, balance, agility, and large muscle strength. The data were analyzed using descriptive and inferential statistics with a paired sample t-test. The results showed that the mean score of children's gross motor skills increased from 54.20 in the pretest to 77.60 in the posttest. The t-test analysis revealed a significance value of $p < 0.05$, indicating a statistically significant difference in children's gross motor skills

before and after participating in the Gandrung dance extracurricular activities. It can be concluded that extracurricular activities based on local wisdom through Gandrung dance have a positive and significant effect on the gross motor skills of children aged 5–6 years. This study suggests that traditional dance activities can be effectively integrated into early childhood education programs to support gross motor development.

Keywords: gandrung dance, local wisdom, gross motor skills, early childhood, extracurricular activities

A. Pendahuluan

Perkembangan kemampuan motorik kasar merupakan aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini. Kemampuan ini berkaitan dengan penggunaan otot-otot besar tubuh yang memungkinkan anak melakukan berbagai gerakan dasar seperti berjalan, berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan. Gallahue, Ozmun, dan Goodway (2020) menjelaskan bahwa kemampuan motorik kasar adalah kemampuan individu dalam mengoordinasikan otot-otot besar tubuh untuk melakukan gerakan dasar secara terkontrol dan efisien. Pada usia 5–6 tahun, anak diharapkan telah menunjukkan koordinasi gerak yang lebih matang sebagai dasar kesiapan fisik dan pembelajaran lanjutan.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua anak usia prasekolah mencapai tingkat penguasaan motorik kasar yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Studi sistematis yang dilakukan oleh Lorenzo-Martínez et al. (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia dini belum menguasai keterampilan gerak fundamental secara optimal. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam pemberian stimulasi motorik yang belum merata

dan belum terstruktur secara optimal di lingkungan pendidikan anak usia dini. Salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya kemampuan motorik kasar anak adalah kurangnya pengalaman gerak yang bermakna dan terencana. Logan et al. (2021) menyatakan bahwa kemampuan motorik kasar mencakup keterampilan gerak fundamental yang menjadi dasar partisipasi anak dalam aktivitas fisik yang lebih kompleks. Apabila anak jarang terlibat dalam aktivitas fisik terstruktur, maka perkembangan keterampilan tersebut cenderung terhambat. Hal ini menegaskan pentingnya peran sekolah dalam menyediakan aktivitas fisik yang variatif dan sesuai dengan karakteristik anak. Berdasarkan observasi awal di TK Alifia, ditemukan bahwa tingkat partisipasi anak dalam kegiatan fisik belum merata. Sebagian anak menunjukkan minat yang rendah saat mengikuti kegiatan gerak rutin di kelas. Catatan guru menunjukkan bahwa beberapa anak cenderung pasif, mudah lelah, dan kurang percaya diri saat melakukan aktivitas yang melibatkan koordinasi tubuh. Kondisi ini berdampak pada pencapaian kemampuan motorik kasar yang belum optimal pada sebagian anak usia 5–6 tahun.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh keterbatasan variasi

kegiatan fisik yang tersedia. Kegiatan pembelajaran di kelas lebih banyak berfokus pada aspek kognitif dan bahasa, sedangkan stimulasi motorik kasar belum diberikan secara intensif dan terstruktur. Padahal, Robinson et al. (2022) menegaskan bahwa kemampuan motorik kasar pada anak usia dini berkembang secara optimal melalui latihan yang konsisten, terarah, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki potensi besar sebagai sarana tambahan untuk memberikan stimulasi motorik kasar. Melalui ekstrakurikuler, anak memperoleh waktu dan ruang yang lebih luas untuk berlatih keterampilan gerak dasar. Brian et al. (2023) menyatakan bahwa motorik kasar merupakan hasil interaksi antara kematangan biologis dan stimulasi lingkungan yang dirancang secara sengaja melalui aktivitas fisik terencana. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis gerak menjadi alternatif strategis dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

Seni tari merupakan salah satu bentuk aktivitas fisik terstruktur yang efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar. Tari melibatkan koordinasi anggota tubuh, keseimbangan, kelincahan, serta kontrol gerak yang terintegrasi dengan irama. Thomaidou (2021) membuktikan bahwa program tari kreatif yang dilaksanakan secara sistematis mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia prasekolah secara signifikan dibandingkan aktivitas fisik yang tidak terstruktur. Dalam konteks budaya lokal Indonesia, tari tradisional

memiliki potensi yang besar sebagai media pembelajaran motorik. Tari Gandrung sebagai salah satu bentuk kearifan lokal mengandung unsur gerak dinamis, perubahan level, serta koordinasi lengan dan kaki yang kompleks. Gerakan-gerakan tersebut relevan dengan indikator kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun dan dapat dijadikan stimulus gerak yang menyenangkan serta bermakna. Meskipun demikian, pemanfaatan tari tradisional sebagai kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar masih jarang diteliti secara empiris, khususnya pada satuan TK. Penelitian yang mengkaji secara langsung pengaruh kegiatan ekstrakurikuler tari berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan motorik kasar anak masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi melalui kajian ilmiah yang sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya variasi dan intensitas stimulasi motorik kasar di TK Alifia memerlukan solusi yang kontekstual dan berbasis kebutuhan anak. Kegiatan ekstrakurikuler tari Gandrung dipandang relevan sebagai alternatif intervensi karena menggabungkan aktivitas fisik terstruktur dan nilai budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji pengaruh kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal tari Gandrung terhadap kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun di TK Alifia Tahun Akademik 2025–2026.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena bertujuan untuk menguji pengaruh kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal tari Gandrung terhadap kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun melalui data numerik yang dianalisis secara statistik. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk memperoleh hasil yang objektif, terukur, dan dapat diuji secara empiris. Creswell dan Creswell (2023) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif berfokus pada pengujian teori dengan mengukur variabel secara numerik dan menganalisis data menggunakan prosedur statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen karena penelitian ini melibatkan pemberian perlakuan tertentu kepada subjek untuk mengetahui dampaknya terhadap variabel terikat. Perlakuan dalam penelitian ini berupa kegiatan ekstrakurikuler tari Gandrung yang dilaksanakan secara terstruktur. Menurut Fraenkel, Wallen, dan Hyun (2022), penelitian eksperimen bertujuan untuk menentukan hubungan sebab akibat dengan cara memanipulasi variabel bebas dan mengamati pengaruhnya terhadap variabel terikat.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan quasi-eksperimen karena peneliti tidak memungkinkan melakukan pengacakan subjek secara penuh. Subjek penelitian telah tergabung dalam kelompok belajar yang sudah ada dan tidak dapat dipindahkan secara acak. Creswell dan Creswell (2023) menjelaskan bahwa quasi-eksperimen digunakan ketika peneliti

tidak dapat melakukan random assignment, tetapi tetap berupaya menguji pengaruh suatu perlakuan terhadap hasil tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5–6 tahun di TK Alifia pada Tahun Akademik 2025–2026. Berdasarkan jumlah populasi yang terbatas, penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel dengan melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 15 siswa. Seluruh sampel berasal dari satu kelompok kelas yang sama dan mengikuti seluruh rangkaian penelitian, mulai dari pengukuran awal (pretest), pemberian perlakuan berupa kegiatan ekstrakurikuler tari Gandrung, hingga pengukuran akhir (posttest).

Desain penelitian yang digunakan adalah one group pretest–posttest design. Pada desain ini, satu kelompok subjek diberikan pengukuran awal (pretest) untuk mengetahui kemampuan motorik kasar anak sebelum diberikan perlakuan. Selanjutnya, anak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari Gandrung dalam periode tertentu. Setelah perlakuan selesai, dilakukan pengukuran akhir (posttest) untuk mengetahui perubahan kemampuan motorik kasar anak. Fraenkel et al. (2022) menyatakan bahwa desain one group pretest–posttest memungkinkan peneliti membandingkan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok yang sama sehingga perubahan yang terjadi dapat dikaitkan dengan perlakuan yang diberikan.

Penggunaan desain ini dinilai sesuai dengan karakteristik penelitian pendidikan anak usia dini, karena tidak mengganggu struktur kelas yang sudah ada serta tetap memperhatikan aspek etika dan kenyamanan anak. Selain itu, desain ini efektif untuk mengevaluasi program pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan meningkatkan aspek perkembangan tertentu. Sugiyono (2021) menegaskan bahwa quasi-eksperimen banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena keterbatasan kontrol terhadap variabel luar di lingkungan sekolah. Dengan demikian, metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi-eksperimen dan desain one group pretest–posttest diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang jelas mengenai pengaruh kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal tari Gandrung terhadap kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun di TK Alifia Tahun Akademik 2025–2026.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini terdiri atas 15 anak usia 5–6 tahun yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal tari Gandrung di TK Alifia pada Tahun Akademik 2025–2026. Seluruh anak berasal dari satu kelompok kelas yang sama dan mengikuti seluruh rangkaian penelitian secara lengkap, mulai dari pengukuran awal (pretest), pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari Gandrung sebagai perlakuan, hingga pengukuran akhir (posttest). Dengan demikian, data yang diperoleh mencerminkan kondisi kemampuan motorik kasar anak secara utuh sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Pengukuran

kemampuan motorik kasar dilakukan menggunakan lembar observasi terstruktur yang mencakup indikator koordinasi gerak, keseimbangan, kelincahan, dan kekuatan otot besar. Pengumpulan data dilakukan dua kali, yaitu sebelum perlakuan dan setelah perlakuan, untuk mengetahui perubahan kemampuan motorik kasar anak secara kuantitatif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan inferensial guna menggambarkan kondisi awal serta dampak perlakuan yang diberikan.

Hasil pengukuran awal menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari Gandrung berada pada kategori cukup. Dari 15 anak yang diamati, sebagian besar belum menunjukkan penguasaan gerak yang optimal, terutama pada aspek keseimbangan dan koordinasi tubuh. Secara deskriptif, skor pretest menunjukkan nilai minimum sebesar 45 dan nilai maksimum sebesar 65, dengan nilai rata-rata sebesar 54,20 dan standar deviasi sebesar 5,87. Nilai standar deviasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak masih bervariasi dan belum merata. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebelum perlakuan, anak belum memperoleh stimulasi motorik kasar yang terstruktur dan berkelanjutan.

Setelah anak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari Gandrung selama beberapa pertemuan, dilakukan pengukuran akhir untuk mengetahui perubahan kemampuan motorik kasar. Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik kasar pada hampir seluruh subjek penelitian. Skor

minimum pada posttest sebesar 68 dan skor maksimum sebesar 88, dengan nilai rata-rata sebesar 77,60 dan standar deviasi sebesar 6,12. Peningkatan nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak setelah perlakuan berada pada kategori baik hingga sangat baik. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari Gandrung mampu memberikan stimulus gerak yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia 5–6 tahun.

Perbandingan hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan yang jelas pada kemampuan motorik kasar anak. Nilai rata-rata meningkat dari 54,20 pada pretest menjadi 77,60 pada posttest, dengan selisih rata-rata sebesar 23,40 poin. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan kemampuan motorik kasar yang cukup besar setelah anak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari Gandrung. Secara kategorisasi, sebelum perlakuan sebagian besar anak berada pada kategori cukup, sedangkan setelah perlakuan mayoritas anak berada pada kategori baik dan sangat baik. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas gerak anak secara menyeluruh. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data pretest dan posttest terlebih dahulu diuji normalitasnya menggunakan uji Shapiro–Wilk karena jumlah sampel kurang dari 30. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, analisis data dapat dilanjutkan menggunakan uji statistik parametrik. Uji hipotesis dilakukan

menggunakan uji *t* berpasangan (paired sample *t*-test) untuk mengetahui perbedaan kemampuan motorik kasar anak sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil uji *t* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$, yang berarti lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara kemampuan motorik kasar anak sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari Gandrung.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan inferensial tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal tari Gandrung memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun di TK Alifia. Anak menunjukkan peningkatan pada aspek koordinasi gerak, keseimbangan, kelincahan, dan kekuatan otot besar setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler secara terstruktur. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan seni tari yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini dapat digunakan sebagai media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal tari Gandrung memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun di TK Alifia Tahun Akademik 2025–2026. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan

skor rata-rata kemampuan motorik kasar anak dari kondisi sebelum perlakuan ke kondisi setelah perlakuan. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari Gandrung berada pada kategori cukup, sedangkan setelah mengikuti kegiatan tersebut kemampuan motorik kasar anak meningkat ke kategori baik hingga sangat baik. Peningkatan ini terlihat pada aspek koordinasi gerak, keseimbangan, kelincahan, dan kekuatan otot besar yang merupakan indikator utama kemampuan motorik kasar anak usia dini. Analisis statistik menggunakan uji t berpasangan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa perlakuan berupa kegiatan ekstrakurikuler tari Gandrung berperan secara nyata dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal tari Gandrung dapat dijadikan sebagai alternatif kegiatan pembelajaran yang efektif dan kontekstual untuk mendukung perkembangan motorik kasar anak usia dini. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pemanfaatan seni budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini sebagai upaya pengembangan aspek fisik sekaligus pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brian, A., Pennell, A., Taunton, S., Starrett, A., & Howard-Sharp, K. (2023). Motor competence development in early childhood: The role of structured physical activity. *Journal of Motor Learning and Development*, 11(2), 230–245. <https://doi.org/10.1123/jmld.2022-0041>
- Gallahue, D. L., Ozmun, J. C., & Goodway, J. D. (2020). *Understanding motor development: Infants, children, adolescents, adults* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Logan, S. W., Webster, E. K., Getchell, N., Pfeiffer, K. A., & Robinson, L. E. (2021). Relationship between fundamental motor skill competence and physical activity during childhood and adolescence: A systematic review. *Kinesiology Review*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.1123/kr.2020-0056>
- Lorenzo-Martínez, M., et al. (2025). Prevalence of fundamental movement skill mastery in children and adolescents: A systematic review. *Journal of Motor Development*, 12(3), 182–197.
- Robinson, L. E., Stodden, D. F., Barnett, L. M., Lopes, V. P., Logan, S. W., Rodrigues, L. P., & D'Hondt, E. (2022). Motor competence and its effect on positive developmental trajectories of health. *Sports Medicine*, 52(2), 231–252. <https://doi.org/10.1007/s40279-021-01530-9>
- Thomaidou, C. (2021). Effects of an eight-week creative dance and movement program on

- preschool children's motor development. *European Journal of Physical Education and Sport Science*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2022). *How to design and evaluate research in education* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.